BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah novel Diary Pramugari : Seks, Cinta, dan Kehidupan, digambarkan bahwa seorang pramugari haruslah cantik, menarik, memiliki body seksi, tinggi semampai, serta ramah dan penyabar. Pas sekali dengan *figure* wanita dalam pikiran semua orang. Pramugari adalah wanita sempurna dalam setiap benak pria,yang tentunya menjadi dambaan bagi setiap pria untuk memiliki dan membuat wanita lain merasa minder ketika dibandingkan dengan seorang pramugari.

Dalam novel ini diceritakan bagaimana tokoh utama,bernama Jingga adalah makhluk paling cantik diantara para pramugari lainnya, dimana kecantikannya membius saraf setiap pramugara yang sangat mengagumi kecantikannya. Tetapi pada kenyataannya, kecantikannya tersebut terkadang menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Kehidupan pramugari tidak terlihat *simple* seperti orang lihat. Bagaimana mereka harus sabar dalam menghadapi penumpang di pesawat, yang tentunya memiliki berbagai macam karakter. Selain itu, pandangan masyarakat yang menilai kehidupan pramugari sebagai kehidupan yang serba mewah, dan cenderung hedonisme, terkadang memojokkan perempuan dengan profesi sebagai pramugari.

Kehidupan pramugari yang keras dan serba sibuk, terkadang membuat orang berpikir apakah para pramugari tersebut memiliki waktu untuk kehidupan cintanya. Dari pemikiran subjektif tersebut, tidak jarang orang berpikir bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pramugari menghabiskan waktu luangnya dengan mencari hiburan ke *club* malam untuk sekedar melepaskan rasa jenuh dan penat setelah bekerja, ataupun mencari obat dahaga akan cinta dari seorang pria melalui hubungan seks, atau *one night stand* dengan pria yang mereka temui di *club* malam tersebut.

Di dalam novel ini, pramugari bernama Jingga akan menguak sisi-sisi kehidupan seorang pramugari, bagaimana mereka memaknai kehidupan, memaknai cinta, dan seks dalam pribadi yang berbeda satu dengan lainnya.

Perempuan seringkali direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah lembut, rapuh hatinya dan sangat sensitif. Bahkan dalam adat budaya Jawa, wanita Jawa diharuskan untuk bertutur kata halus, menghindari konflik, serta melayani suami dengan baik. Hal yang telah mengakar dalam budaya tersebut akhirnya menjadi suatu hal yang lumrah dan biasa pada kehidupan sehari-hari.

Perempuan dipandang selalu harus terlihat seperti apa yang seharusnya, sesuai dengan kodrat mereka, yaitu memiliki sifat feminine. Maka jika seorang perempuan memiliki karakter maskulin yang mendominasi, hal tersebut dianggap *abnormal* dalam pandangan masyarakat.

Isu kesetaraan *gender* nampaknya kurang bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Walaupun sudah mulai dibangun pemikiran bahwa wanita boleh

melakukan hal serupa dengan pria di wilayah pekerjaan, tetapi tetap saja perempuan selalu kalah bila disandingkan dengan pria.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan kesetaraan *gender* dalam masyarakat. Dimana terjadi pro dan kontra mengenai maskulin dan feminine. Ada yang pro bila perempuan ada baiknya memiliki sisi maskulin dalam dirinya sehingga wanita tidak diperlakukan semena-mena dan bisa menjadi sosok yang rapuh sekaligus kuat. Tetapi ada pula kontra yang menyatakan bahwa sudah kodratnya wanita untuk menjadi yang lemah, dan mendapatkan perlindungan dari pria.

Atas dasar pemikiran tersebut,tidak jarang seringkali perempuan menjadi korban kekerasan seksual,*human trafficking*,maupun konsumsi publik. Perempuan dinilai salah ketika memakai rok mini,sehingga membangkitkan gairah seksual pria, sehingga saat terjadi pemerkosaan, tetap saja yang disalahkan adalah wanita. Mengapa wanita selalu dipojokkan dengan permasalahan seperti itu?

Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menguraikan bahwa kaum perempuan sebagai sebuah kelompok sosial, mendapatkan posisi yang tidak setara di dalam masyarakat.

Perempuan tidak lebih berada di bawah kekuasaan laki-laki melalui ideologi partiarki. Hal ini meliputi bahasa, pendidikan, sosialisasi, pekerjaan dan peraturan keluarga. Oleh sebab itu penelitian ini melihat masalah dalam perspektif femiminisme yang memandang kondisi perempuan demikian harus segera diperbaiki dan dipulihkan dalam pencapaian kesetaraan dengan kaum laki-laki.

“Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan”. (Eriyanto, 2001:xv).

Analisis wacana melihat bagaimana media memiliki pola dengan menggunakan bahasa yang dipakai dijadikan kelompok dominan sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, sehingga realitas sesungguhnya menjadi biasa.

Pandangan A.S Hikam dalam Eriyanto, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan *inheren* dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek-subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya.

Bahasa merupakan posisi sentral dalam objek penelitian dengan analisis wacana kritis. Bahasa dinilai tidak netral dalam menghadirkan wacana, tetapi justru ada konteks-konteks tertentu yang hadir yang mempengaruhinya dalam menghadirkan realitas.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Eriyanto memaparkan beberapa karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan untuk berintreraksi dengan orang lain. Seseorang berbicara atau menulis didasarkan atas

berbagai motif dan tujuan. Dengan demikian orang yang melakukan tindakan wacana, pemikirannya terkendali dan berada di bawah sadarnya.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Ada beberapa konteks yang penting, karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk memahami wacana.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu pada waktu melakukan analisis, perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah,

wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme dan lain sebagainya. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelolompok lain lewat wacana.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi domininasi mereka. Salah satu strateginya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak, bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah ia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu **“ Bagaimana Representasi Perempuan Dalam Teks Novel Diary Pramugari : “Seks, Cinta & Kehidupan” ? ”**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalahan makro yaitu :

1. Bagaimana **posisi subjek-objek** dari Representasi Perempuan dalam Teks Novel Diary Pramugari : “Seks, Cinta & Kehidupan” ?
2. Bagaimana **posisi penulis-pembaca** dari Representasi Perempuan dalam Teks Novel Diary Pramugari : “Seks, Cinta & Kehidupan” ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana dengan menggunakan metode kualitatif dengan *design* penelitian analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan teori yang dipakai adalah teori feminis eksistensialis yang akan digunakan untuk menganalisis wacana yang terdapat pada Novel Diary Pramugari : “Seks, Cinta & Kehidupan”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini dapat dipaparkan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi subjek-objek dari Representasi Perempuan dalam Teks Novel Diary Pramugari : "Seks, Cinta & Kehidupan".
2. Untuk mengetahui posisi pembaca-penulis dari Representasi Perempuan dalam Teks Novel Diary Pramugari : "Seks, Cinta & Kehidupan".

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian analisis wacana kritis. Untuk kemudian diaplikasikan kedalam suatu teks yang akan dibedah dari berbagai unsur.

1.4.2. Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai pengujian akan keilmuan yang telah didapat selama peneliti menimba ilmu di Prodi Ilmu Komunikasi. Selain itu, menambah pengetahuan peneliti

untuk mencoba hal baru dalam tingkat kesulitan yang cukup rumit dalam kajian skripsi, dan memperluas wawasan peneliti untuk mendalami kajian analisis wacana kritis, bahwa memahami suatu teks yang terdapat dalam sebuah buku, novel, atau hal sejenis lainnya, tidaklah semudah yang dibayangkan.

B. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bidang kajian Ilmu Komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di Universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian Ilmu Komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang apa itu penelitian kualitatif dengan penggunaan analisis wacana kritis Sara Mills. Dengan penelitian ini,diharapkan membuka pemikiran masyarakat agar lebih kritis dalam memahami teks dari suatu bacaan dari buku, novel, ataupun teks sejenis lainnya, sehingga masyarakat lebih memahami teks tersebut dari berbagai sudut pandang, dan bisa lebih memahami makna teks yang tersembunyi didalamnya. Selain itu, diharapkan melalui pembahasan dalam

penelitian ini, lebih membuka pikiran masyarakat tentang perbedaan *gender*.